

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KONSUMSI JAJANAN TIDAK SEHAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI 15 PANGKALPINANG TAHUN 2024

Della Aulia^{1*}, Rezka Nurvinanda², Ardiansyah³

Fakultas Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Kepulauan Bangka Belitung^{1,2,3}

*Corresponding Author : dellaaulia238@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia sekolah tidak lepas kaitannya dengan jajanan. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang di jalanan atau tempat umum yang langsung dimakan tanpa pengolahan lebih lanjut. Jajanan akan berdampak negatif jika tidak terjamin kebersihan serta keamannya dan hal tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan. Kebiasaan anak-anak dalam mengonsumsi jajanan sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi jajanan yang dapat menggambarkan kebiasaan makan dari individu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada 72 siswa kelas IV dan V di masing-masing ruang kelas pada tanggal 04 November - 08 November 2024. Data yang terkumpulkan kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan ($p=0,008$), kebiasaan membawa bekal ($p=0,013$), kebiasaan sarapan pagi ($p=0,003$), jumlah uang saku ($p=0,002$) dan pengaruh teman sebaya ($p=0,027$) dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Disarankan bagi institusi pelayanan kesehatan dan institusi pendidikan agar dapat memberikan edukasi serta pemahaman terkait konsumsi makanan jajanan pada siswa-siswi, orang tua/ wali murid, guru-guru dan tenaga pendidik lainnya sehingga dapat membatasi konsumsi jajanan yang berlebihan pada anak usia sekolah.

Kata kunci : anak usia sekolah, kebiasaan sarapan pagi, makanan jajanan, perilaku konsumsi

ABSTRACT

School-age children cannot be separated from snacks. Snack foods are foods and drinks sold by traders on the streets or public places that are eaten directly without further processing. Snacks will have a negative impact if hygiene and safety are not guaranteed and this can cause health problems. The purpose of this research was to determine the factors related to unhealthy snacks consumption behaviour in school-age children at public elementary school 15 Pangkalpinang in 2024. This research uses a cross sectional study design. This research was conducted by distributing questionnaires to 72 students in class IV and V in each classroom on 04 November - 08 November 2024. The data collected were then analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results showed that there is a relationship between knowledge factors ($p=0,008$), the habit of bringing lunch ($p=0,013$), breakfast habits ($p=0,003$), the amount of pocket money ($p=0,002$) and the influence of peers ($p=0,027$) with unhealthy snack consumption behaviour in school-age children at public elementary school 15 Pangkalpinang in 2024. It is recommended for health care institutions and educational institutions to provide education and understanding related to the consumption of snacks to students, parents/ guardians, teachers and other educators so as to limit excessive consumption of snacks in school-age children.

Keywords : school age children, breakfast habit, snack food, consumption behaviour

PENDAHULUAN

Makanan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan karena memberikan nutrisi dan energi bagi tubuh. Makanan yang dikonsumsi sehari-hari dengan gizi yang sehat

dapat menumbuhkan pangan yang berkualitas. Sedangkan makanan yang mengandung bahan-bahan yang tidak aman dapat menimbulkan penyakit bagi tubuh. Oleh karena itu, penting untuk memilih makanan terutama jajanan sehingga dapat meminimalisir terjadinya dampak yang tidak diinginkan (Syahroni et al., 2021). Anak-anak usia sekolah tidak bisa lepas kaitannya dari makanan jajanan dimana kebiasaan anak usia sekolah yang kita jumpai yaitu sangat menyukai jajanan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah karena umumnya mereka sudah mempunyai kemampuan dalam memilih makanan yang sesuai dengan seleranya masing-masing (Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan konsumen yang sering dan banyak dalam mengonsumsi jajanan. Makanan jajanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak akan membahayakan kesehatannya, menurunkan nafsu makan anak serta akan berdampak pada tumbuh dan kembang anak (Lestari, 2021). Menurut *Food and Agricultural Organization* (FAO), makanan jalanan adalah makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalan atau di tempat umum yang dimakan atau dikonsumsi langsung tanpa pengolahan atau penyiapan lebih lanjut (FAO, 2019). Sedangkan menurut Permenkes, pangan olahan siap saji adalah makanan dan/atau minuman yang telah diolah dan siap disajikan baik langsung di tempat usaha maupun di luar tempat usaha. Contohnya adalah makanan yang disajikan di jasa boga, hotel, rumah makan, restoran, kafetaria, kantin, pedagang kaki lima, gerai makanan keliling dan penjual makanan keliling (Permenkes RI, 2023).

Data secara global menurut *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 2 juta orang terutama anak-anak meninggal setiap tahunnya akibat mengonsumsi makanan yang tidak aman. Berdasarkan laporan *State of Snacking* pada tahun 2022, bahwa 75% anak-anak generasi saat ini lebih memilih makanan jajanan dibandingkan makanan utama (*Mondelez International*, 2022). Data nasional Indonesia, menyatakan bahwa berdasarkan Sistem Pelaporan Informasi Masyarakat Keracunan-Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (SPIMKer-KLB KP) bahwa masakan rumah tangga merupakan sumber terbanyak dari kasus KLB KP (53%), diikuti oleh penjual keliling (18%) dan jasa boga (18%). Berdasarkan data BPOM RI pada tahun 2023, terdapat 1110 (64,46%) kasus keracunan yang disebabkan oleh konsumsi makanan dan minuman (BPOM, 2023). Laporan tahunan BPOM RI menyatakan jajanan selalu menempati tiga besar penyebab utama kejadian luar biasa keracunan pangan yang terjadi pada tahun 2017-2021. Berdasarkan laporan tahunan BPOM Pangkalpinang tahun 2023, dengan melakukan pemantauan status keracunan melalui aplikasi SPIMKer yang terintegrasi di berbagai rumah sakit Kepulauan Bangka Belitung, didapatkan hasil monitoring sebanyak 72 laporan yang telah diverifikasi dengan agen penyebab yaitu antara lain disebabkan oleh pangan sebanyak 7 laporan. Sedangkan, pada tahun 2022 tercatat ada 183 laporan dengan agen penyebab pangan sebanyak 9 laporan serta untuk kasus Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) terjadi di wilayah Kabupaten Bangka Tengah (BPOM Pangkalpinang, 2022).

Menurut Wulandari., et al (2022), mengemukakan bahwa jajanan anak sekolah telah menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian masyarakat terutama oleh orang tua, sekolah dan instansi kesehatan karena jajanan anak sekolah bisa berisiko mengalami kontaminasi biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Bahan berbahaya pada jajanan sekolah dapat menyebabkan masalah penyakit seperti gangguan pencernaan, sakit perut, batuk, diare, alergi dan bahkan juga bisa menimbulkan keracunan. Wawasan dan cara pandang terhadap faktor-faktor lain yang terkait dengan tindakan yang tepat pada keluarga dan masyarakat mempengaruhi konsumsi dan perilaku makan individu. Kebiasaan makan tersebut diwujudkan melalui perilaku makan (Khomsan, 2018). Perilaku konsumsi makanan adalah salah satu bentuk kebiasaan makan seseorang yang menggambarkan perilaku terhadap makanan, yang mempengaruhi jumlah zat

gizi atau nutrisi yang dikonsumsi. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan (Januariana et al., 2024). Menurut teori yang dijelaskan oleh Lawrence Green, terdapat 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat (Wahyudi et al., 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 16 dan 22 Juli 2024 di SD Negeri 15 Pangkalpinang dengan cara observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan 10 orang siswa, didapatkan bahwa 8 siswa (80%) mengonsumsi makanan jajanan di kantin dan di luar lingkungan sekolah. Siswa dibolehkan jajan setelah olahraga dan pulang sekolah. SD Negeri 15 ini memiliki kantin yang juga banyak menjual jenis makanan terutama makanan jajanan. Sedangkan di luar sekolah juga terdapat makanan yang dijual seperti nugget, sosis, bakso, cilor, es dan lain-lain sebagainya. Dari 10 siswa hanya 6 siswa saja (60%) yang membeli jajanan tersebut tanpa mengetahui apakah makanan tersebut gizinya baik atau tidak. Dan juga tidak memperhatikan kebersihan dan keamanan dari makanan jajanan sehingga rentan terganggu kesehatannya. Jajanan menjadi kebiasaan anak-anak terutama anak usia sekolah yang tak lain mengonsumsi makanan baik sehat ataupun yang tidak sehat. Fenomena yang baru-baru terjadi sekarang banyak mengalami keracunan usai mengonsumsi jajanan yang tidak sehat. Anak-anak belum tau cara memilih jajanan yang baik.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, kebiasaan membawa bekal, kebiasaan sarapan pagi, jumlah uang saku, dan pengaruh teman sebaya) serta variabel dependen (perilaku konsumsi jajanan). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak usia sekolah yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa kelas IV dan V. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *probability sampling* dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan SPSS dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Karakteristik

Karakteristik Siswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
9 tahun	16	22,2
10 tahun	36	50,0
11 tahun	20	27,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	33,3
Perempuan	48	66,7
Kelas		
IV A	19	26,4
IV B	19	26,4
V A	17	23,6
V B	17	23,6
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 48 siswa (66,7%), usia 10 tahun berjumlah 36 siswa (50,0%) dan kelas IV A, IV B masing-masing berjumlah 19 orang (26,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Pengetahuan, Kebiasaan Membawa Bekal, Kebiasaan Sarapan Pagi, Jumlah Uang Saku, Pengaruh Teman Sebaya dan Perilaku Konsumsi Jajanan

Distribusi Frekuensi	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Pengetahuan		
Kurang baik	37	51,4
Baik	35	48,6
Kebiasaan Membawa Bekal		
Tidak biasa	27	37,5
Biasa	45	62,5
Kebiasaan Sarapan Pagi		
Jarang	49	68,1
Sering	23	31,9
Jumlah Uang Saku		
Rendah	27	37,5
Tinggi	45	62,5
Pengaruh Teman Sebaya		
Tidak ada pengaruh	12	16,7
Ada pengaruh	60	83,3
Perilaku Konsumsi Jajanan		
Tidak baik	47	65,3
Baik	25	34,7
Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran anak yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah 37 siswa (51,4%), biasa membawa bekal berjumlah 45 siswa (62,5%), jarang sarapan pagi berjumlah 49 siswa (68,1%), jumlah uang saku tinggi 45 siswa (62,5%), ada pengaruh dari teman sebaya berjumlah 60 siswa (83,3%) dan perilaku konsumsi jajanan tidak baik berjumlah 47 siswa (65,3%).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Pengetahuan	Perilaku konsumsi jajanan						p-value	POR (95% CI)		
	Tidak baik		Baik		Total					
	N	%	N	%	N	%				
Kurang baik	30	81,1	7	18,9	37	100	0,008	4,538 (1,578-13,052)		
Baik	17	48,6	18	51,4	35	100				
Total	47	65,3	25	34,7	72	100				

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,008 < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 4,538 (95% CI = 1,578-13,052), artinya bahwa anak yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan 4,5 kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi jajanan tidak baik dibandingkan dengan anak yang pengetahuannya baik.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,013 < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,031 (95% CI = 1,496-16,916),

artinya bahwa anak yang tidak biasa membawa bekal memiliki kecenderungan 5 kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi jajanan yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang biasa membawa bekal.

Tabel 4. Hubungan antara Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Kebiasaan membawa bekal	Perilaku konsumsi jajanan				Total	p-value	POR (95% CI)
	Tidak baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak biasa	23	85,2	4	14,8	27	100	0,013
Biasa	24	53,3	21	46,7	45	100	(1,496-16,916)
Total	47	65,3	25	34,7	72	100	

Tabel 5. Hubungan antara Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Kebiasaan sarapan pagi	Perilaku konsumsi jajanan				Total	p-value	POR (95% CI)
	Tidak baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Jarang	38	77,6	11	22,4	49	100	0,003
Sering	9	39,1	14	60,9	23	100	(1,838-15,715)
Total	47	65,3	25	34,7	72	100	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 5,374 (95% CI = 1,838-15,715), artinya bahwa anak yang jarang sarapan pagi memiliki kecenderungan 5,3 kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi jajanan yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang sering sarapan pagi.

Tabel 6. Hubungan antara Jumlah Uang Saku dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Jumlah uang saku	Perilaku konsumsi jajanan				Total	p-value	POR (95% CI)
	Tidak baik		Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	11	40,7	16	59,3	27	100	0,172
Tinggi	36	80,0	9	20,0	45	100	0,002 (0,060-0,496)
Total	47	65,3	25	34,7	72	100	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,002 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan jumlah uang saku dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 0,172 (95% CI = 0,060-0,496), artinya bahwa anak yang mempunyai jumlah uang saku tinggi memiliki kecenderungan 0,172 kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi jajanan yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang mempunyai jumlah uang saku rendah.

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,027 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR 0,198 (95% CI = 0,053-0,744), artinya bahwa anak yang ada pengaruh dari teman sebaya memiliki kecenderungan 0,198 kali lebih besar untuk berperilaku konsumsi jajanan yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang tidak ada pengaruh dari teman sebaya.

Tabel 7. Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Pengaruh sebaya	teman	Perilaku konsumsi jajanan				p-value	POR (95% CI)		
		Tidak baik		Baik					
		N	%	N	%				
Tidak ada pengaruh	4	33,3		8	66,7	12	100		
Ada pengaruh	43	71,7		17	28,3	60	100		
Total	47	65,3		25	34,7	72	100		

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu hal tertentu melalui indra yang dimiliki. Pengetahuan adalah sesuatu hasil yang telah diketahui bisa berupa suatu informasi yang mempengaruhi tindakan seseorang. Salah satunya ialah kepandaian dalam mengetahui sesuatu. Memilih jajanan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, seseorang yang banyak ilmunya akan bertindak baik ketika memilih jajanan dan sebaliknya seseorang berpengetahuan rendah akan menciptakan tindakan yang tidak baik dalam mengonsumsi makanan jajanan (Nauli, 2018).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,008 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Wowor, et al (2018) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan pada pelajar di sekolah dasar negeri 16 dan sekolah dasar negeri 120 Kota Manado bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi jajanan dengan nilai $p (0,000)$. Didukung oleh Chaisyah (2019) mengenai faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan makanan jajanan dengan nilai $p (0,003)$.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan. Anak yang pengetahuannya kurang baik memiliki perilaku konsumsi yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang pengetahuannya baik. Pengetahuan seseorang dapat diubah dengan strategi persuasi yaitu memberikan informasi kepada orang lain dengan pendidikan atau edukasi kesehatan.

Hubungan antara Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Bekal adalah sesuatu yang disediakan misalnya makanan dan minuman untuk dipergunakan dalam suatu perjalanan. Makanan yang orang tua persiapkan di rumah untuk dibawa dan dikonsumsi anaknya di sekolah disebut bekal. Makanan bekal yang dibawa anak dapat lebih mudah diawasi oleh orang tua terutama dari segi kandungan gizinya, kebersihannya, serta dapat mengurangi kebiasaan anak dalam jajanan (Pratiwi, 2022). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,013 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan kebiasaan membawa bekal dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januariana., et al (2024) tentang pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan membawa bekal dengan pemilihan makanan jajanan didapatkan nilai $p (0,014)$. Didukung oleh Afni (2017) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku

konsumsi makanan jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar yang menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan membawa bekal terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan dengan nilai p (0,001).

Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan membawa bekal berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan. Anak yang tidak biasa membawa bekal memiliki perilaku konsumsi yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang biasa membawa bekal. Salah satu alasan anak membeli makanan jajanan di sekolah disebabkan karena mereka tidak membawa bekal dari rumah. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari orangtua mereka tidak pernah membiasakan anak dalam membawa bekal setiap hari ke sekolah. Selain itu, anak-anak juga terkadang tidak mau membawa bekal karena merasa bosan dengan pilihan menu dari rumah setiap hari. Akibatnya anak lebih memilih konsumsi makanan jajanan di sekolah bersama dengan teman-temannya.

Hubungan antara Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Sarapan yaitu kegiatan makan di pagi hari sebelum beraktivitas yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, atau makanan camilan. Sarapan yang baik ialah mengandung banyak karbohidrat karena akan meningkatkan glukosa dan nutrisi pada otak yang dapat menghasilkan energi. Manfaat sarapan pagi adalah untuk membuat lebih bersemangat, lebih fokus dalam belajar, prestasi akademik meningkat dan mencegah dari kelelahan. Hal ini juga membantu menjaga kesehatan tubuh dan mencegah anak mengonsumsi jajanan yang tidak sehat (Pratiwi, 2022).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,003 < \alpha$ (0,05), yang berarti ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghufron., et al (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan pada peserta didik di SD Negeri 52 Manado yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku konsumsi jajanan dengan nilai p (0,022). Didukung oleh Norhasanah., et al (2018) dengan judul hubungan antara jenis kelamin, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, dan pengetahuan gizi dengan perilaku siswa memilih makanan jajanan di SDN Keraton 1 Martapura menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan pagi dengan perilaku konsumsi jajanan dengan nilai p (0,030).

Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan sarapan pagi berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan. Anak yang jarang sarapan pagi memiliki perilaku konsumsi yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang sering sarapan pagi. Adapun hal yang dapat menyebabkan anak tidak sarapan pagi atau melewatkannya sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah salah satunya dikarenakan tidak tersedianya sarapan di rumah karena orang tua yang tidak sempat menyediakan sarapan pagi karena bekerja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi anak tidak sarapan karena tidak tersedianya sarapan pagi di rumah dan tidak selera makan karena tidak menyukai jenis menu yang telah disediakan serta juga terlambat bangun dan juga karena pemberian uang saku yang lebih kepada anak menyebabkan anak memilih untuk jajan di sekolah dibandingkan sarapan pagi di rumah.

Hubungan antara Jumlah Uang Saku dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Sejumlah uang yang diperoleh dari orang tua atau pengasuh dan diberikan kepada anak-anaknya setiap hari dalam bentuk rupiah disebut uang saku. Uang dapat dikategorikan menurut waktu pemberiannya yaitu harian, mingguan, bulanan atau tahunan (Zainuddin et al., 2018). Salah satu dampak dari anak yang berperilaku mengonsumsi jajanan ialah memiliki uang saku.

Semakin besar jumlah uang yang diberikan kepada anak maka semakin besar pula frekuensi jajannya (Ghufron et al., 2020).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,002 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan jumlah uang saku dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Tukiman., et al (2023) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa di SDN 101774 Desa Sampali bahwa ada hubungan antara uang saku dengan perilaku pemilihan jajanan dengan nilai $p (0,001)$. Didukung oleh Ainun (2021) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar negeri aliaga Kabupaten Padang Lawasada bahwa ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak dengan nilai $p (0,007)$.

Peneliti berasumsi bahwa jumlah uang saku berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan. Anak yang mempunyai uang saku tinggi memiliki perilaku konsumsi yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang mempunyai uang saku rendah. Pemberian uang saku yang tinggi kepada anak maka menyebabkan anak lebih dapat mengonsumsi makanan jajanan yang beragam sedangkan anak dengan jumlah uang saku yang kecil lebih cenderung menggunakananya dengan bijak.

Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah

Teman sebaya adalah sahabat atau orang yang sama bekerja atau berbuat hal yang sama. Teman sebaya adalah hubungan antara orang dengan orang lain yang mempunyai kesamaan sifat. Anak seringkali dihadapkan pada penerimaan atau penolakan dari teman sebayanya dalam lingkungan sosial, sehingga mereka cenderung melakukan hal yang sama agar dapat diterima oleh teman-teman sebayanya. Hal ini merupakan salah satu cara agar anak menghindari penolakan dari teman sebayanya (Nafi, 2023).

Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,027 < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Salbila., et al (2023) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi jajan pada murid di sekolah dasar negeri 1 Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku konsumsi jajan dengan nilai $p (0,007)$. Didukung oleh Hateriah & Kusumawati (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada murid SD Negeri 1 Manarap Lama Kabupaten Banjar menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman terhadap perilaku kebiasaan konsumsi makanan jajanan dengan nilai $p (0,003)$.

Peneliti berasumsi bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan dengan perilaku konsumsi jajanan. Anak yang ada pengaruh dari teman sebayanya memiliki perilaku konsumsi yang tidak baik dibandingkan dengan anak yang tidak ada pengaruh dari teman sebayanya. Teman sebaya mempunyai dorongan pengaruh yang kuat pada diri seorang anak didalam pergaulannya dan didapatkan dari pengaruh teman-teman disekelilingnya terhadap perilaku jajanan. Perilaku siswa dalam mengonsumsi makanan jajanan karena dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka jajan dengan alasan melihat teman mereka yang jajan di sekolah, ada juga yang merasa tidak bisa menolak ajakan temannya, selain itu ketika tidak memiliki uang temannya selalu membelikan makanan. Pengaruh teman sangat besar terhadap perilaku anak dalam mengonsumsi makanan jajanan. Anak-anak dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, kebiasaan membawa bekal, kebiasaan sarapan pagi, jumlah uang saku dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan tidak sehat pada anak usia sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berperan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, kedua orang tua tercinta serta sahabat dan teman-teman saya atas arahan, dukungan dan semangat yang mereka berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Tahun 2017. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 3(2), 59-66
- Ainun, N. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Jajan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Aliaga Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan. Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpuan
- BPOM RI. (2023). Laporan Tahunan 2023. *Badan Pengawas Obat dan Makanan*
- BPOM Pangkalpinang. (2023). Laporan Tahunan 2023. *Badan Pengawas Obat dan Makanan*
- Chaisyah, R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Skripsi. Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan
- FAO. Street Foods. (2019). <http://www.fao.org/fcit/food-processing/street-foods/en/>
- Ghufron, D. T., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Peserta Didik di SD Negeri 52 Manado. *Jurnal KESMAS*, 9(1), 84-89
- Hateriah, S., & Kusumawati, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Murid SD Negeri 1 Manarap Lama Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12 (1), 57-69. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i1>
- Januariana, N. E., Ramadhani, S., & Chaisyah, R. (2024). Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas V Di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo. *Journal of Andalas Medica*, 2(1). <https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam>
- Khomsan, A. (2018) Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, A. (2021). Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah Dengan Status Gizi Siswa SD Inpres Moutong Tengah. Promotif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 87-94. <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1657>
- Mondelez International. (2022). *The State of Snacking: Global Consumer Snacking Trends Study*
- Nafi, G. E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat Pada Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Cipinang Besar Selatan 17 Pagi Jakarta Timur. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Esa Unggul Jakarta

- Nauli, G. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Jajan Anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Institut Kesehatan Helvetia Medan
- Norhasanah., Yasmin, F., & Hestyani, N. A. (2018). Hubungan Antara Jenis Kelamin, Uang Jajan, Kebiasaan Sarapan, Kebiasaan Membawa Bekal, Dan Pengetahuan Gizi Dengan Perilaku Siswa Memilih Makanan Jajanan Di SDN Keraton 1 Martapura. *Jurkessia*, 8(3), 12-120
- Pratiwi, F. V. (2022). Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Konsentrasi Belajar Pada Siswa-Siswi di SMPN 14 Kota Bengkulu Tahun 2022. Karya Tulis Ilmiah (KTI). Jurusan Gizi Prodi D3 Gizi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Salbila., Santi, D. T., & Zakaria, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajan Pada Murid di Sekolah Dasar Negeri 1 Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1373-1378
- Syahroni, M. H. A., Astuti, N., Indrawati, V., & Ismawati, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Ditinjau Dari Capaian Gizi Seimbang. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12-22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- Tukiman., Jayusman, D. D. K., Mauliddina, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa di SDN 101774 Desa Sampali Tahun 2023. *Journal Excellent Midwifery*, 6(2), 29-39
- Wahyudi, G., Yulistia, E., & Septianingtyas, W. R. (2021). Factors Related to Snack Consumption Behavior at SDN 1 Purwoharjo Banyuwangi. *Journal for Quality in Public Health*, 4(2), 251-256. DOI: 10.30994/jqph.v4i2.215
- WHO. (2015). *Global School-based Health Survey Indonesia Fact Sheet*
- Wowor, P., Engkeng, S., & Kalesaran, A. F. C. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pelajar di Sekolah Dasar Negeri 16 dan Sekolah Dasar Negeri 120 Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 10
- Wulandari, N. S., Sofyana, H., Kusmiati, S., & Nursyamsiyah. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar Usia 10-12 Tahun Dalam Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 73-86
- Zainuddin, A., Ode, A. I. L., & Meiriani, N. S. (2018). *Factors Related With The Consumption Of Food Snacks On Student Of SDN 2 Baruga Kendari In 2018*. *Preventif Journal*, 3(1), 2620-3249